

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah kondisi medis yang tidak disebabkan oleh kuman, sehingga penyakit ini tidak bisa ditularkan ke orang lain. PTM memiliki durasi panjang dan perkembangan yang kronis atau menetap lebih dari 2 minggu^[1]. Contoh penyakit yang tergolong sebagai PTM seperti hipertensi, diabetes, dan nyeri punggung bawah^[2].

Menurut World Health Organization (WHO), PTM menjadi pembunuh nomor satu di dunia dengan angka 74% dari total angka kematian setiap tahunnya. Prevalensi kematian PTM tertinggi, yaitu 77%, terdapat pada negara dengan pendapatan rendah-menengah. WHO menyatakan bahwa penyakit kardiovaskular, kanker, sistem respirasi,

dan diabetes bertanggung jawab atas 80% total kematian prematur pada pasien PTM^[2,3].

Secara umum, PTM dikategorikan sebagai penyakit degeneratif yang cenderung diderita oleh orang usia lanjut^[1,2]. Tetapi dengan perkembangan kebiasaan hidup masa kini, tidak menutup kemungkinan bahwa PTM dapat terjadi pada kelompok usia yang lebih muda. Kebiasaan malas berolahraga, merokok, hingga stres karena tuntutan pekerjaan dapat menjadi faktor risiko meningkatkan prevalensi PTM pada populasi masyarakat usia produktif.

Salah satu penyakit yang tergolong PTM adalah *Low Back Pain* (LBP). LBP adalah gangguan yang didefinisikan sebagai nyeri dan perasaan tidak nyaman, terlokalisir pada daerah lumbal^[4]. Nyeri dirasakan pada bagian punggung bawah yang bersumber pada tulang belakang, saraf, otot, dan struktur lainnya yang terdapat pada daerah tersebut^[5].

Hasil Riskesdas 2018 menyatakan bahwa prevalensi penyakit muskuloskeletal yang pernah didiagnosis oleh tenaga medis adalah 11,9% dan berdasarkan gejala saja mencapai 24,7%^[6]. Dilaporkan juga, kejadian komplikasi karena LBP meningkat hingga 52,7% dibandingkan pada tahun 1990^[7]. Masyarakat dengan usia produktif memiliki kecenderungan untuk menghabiskan waktu pada posisi duduk, sehingga dapat meningkatkan prevalensi terjadi LBP^[7,8]. Gupta dan kolega (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara mekanisme duduk yang terlalu lama dengan peningkatan tekanan pada bagian dalam diskus vertebralis, kekakuan tulang vertebrae bagian lumbal, penurunan kekuatan pada otot-otot *erector spinae*, hingga penurunan metabolisme yang menyebabkan peningkatan berat badan dapat berpengaruh pada kejadian LBP^[8].

Rasa tidak nyaman pada kasus LBP dapat mengakibatkan penurunan produktivitas, disabilitas, hingga gangguan psikososial seperti stres^[9]. Stres yang dialami penderita dapat memicu peningkatan kadar kortisol dalam tubuh sehingga berisiko menyebabkan peningkatan tekanan darah^[10,11]. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kondisi kadar kortisol tinggi yang terlalu lama karena rasa nyeri, dapat menimbulkan beberapa komplikasi^[10]. Beberapa komplikasi yang dimaksud adalah osteoporosis, degradasi sendi, hipertensi, hiperlipidemia, defisiensi mental, dan obesitas, sehingga nyeri kronis diduga dapat menjadi salah satu pemicu terjadi peningkatan tekanan darah^[10,12]. Efek lain yang dapat ditimbulkan dari nyeri adalah penurunan pendapatan dan produktivitas pada masyarakat usia produktif^[13]. Data statistik menyatakan, pasien dengan keluhan muskuloskeletal memiliki kecenderungan untuk izin tidak

bekerja dan berusaha mengobati keluhan yang diderita sebelum kembali bekerja^[13].

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan sistolik dan/atau diastolik yang melebihi 140/90mmHg pada pemeriksaan berulang^[14]. Hipertensi dan segala komplikasinya merupakan penyebab penting dari kematian prematur di seluruh dunia^[15]. Menurut WHO, pada tahun 2023, diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa umur 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi^[15]. Riskesdas 2018 melaporkan, prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1% total populasi orang dewasa yang merupakan kelompok masyarakat usia produktif^[6].

Angka LBP yang tinggi dan hipertensi saat ini dapat berpengaruh pada *Health-related quality of life* (HRQoL) dan peningkatan angka kematian kelompok masyarakat usia produktif^(7,10). Peneliti tertarik untuk mempelajari

korelasi antara intensitas nyeri dan kejadian hipertensi pada pasien LBP usia produktif. Diharapkan dengan penelitian ini, maka HRQoL pasien LBP dan hipertensi pada kelompok masyarakat usia produktif dapat lebih diperhatikan secara khusus untuk meningkatkan taraf kesehatan dan produktivitas masyarakat usia produktif.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat korelasi intensitas nyeri dengan kejadian hipertensi pada pasien LBP usia produktif di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mempelajari korelasi intensitas nyeri dengan kejadian hipertensi pada pasien LBP usia produktif di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menentukan intensitas nyeri pada pasien LBP usia produktif (tidak nyeri, ringan, sedang, berat)
2. Menentukan kejadian hipertensi pada pasien LBP usia produktif dengan intensitas tidak nyeri, ringan, sedang, dan berat.
3. Menganalisis intensitas nyeri dengan kejadian hipertensi pada pasien LBP usia produktif di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai korelasi intensitas nyeri dengan kejadian hipertensi pada pasien LBP usia produktif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan memperoleh data penelitian mengenai korelasi intensitas nyeri LBP sebagai salah satu faktor pemicu hipertensi pada usia produktif.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan pertimbangan untuk meneliti efek dari intensitas nyeri yang berbeda di kesempatan lain.

3. Bagi FK UKWMS

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan, referensi dan pembelajaran pada mahasiswa/mahasiswi FK UKWMS mengenai korelasi intensitas nyeri dengan kejadian hipertensi pada pasien LBP usia produktif.

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Menambah pengetahuan mengenai korelasi intensitas nyeri dengan kejadian hipertensi pada pasien LBP usia produktif.

5. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, ilmu pengetahuan beserta informasi mengenai korelasi intensitas nyeri dengan kejadian hipertensi pada pasien LBP usia produktif.